

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Gambaran Sampel Penelitian

6.1.1 Pendidikan Ibu

Ibu balita yang mengasuh anaknya sendiri hanya 10% yang berpendidikan Perguruan Tinggi sedangkan di Taman Penitipan Anak sebesar 98% pendidikan ibunya adalah Perguruan Tinggi. Faktor pendidikan orang tua khususnya pendidikan ibu berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menerima informasi dari luar, terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anaknya, termasuk juga pendidikan bagi anaknya. Ibu dengan pendidikan yang baik dianggap mempunyai pengetahuan tentang pemilihan menu yang tepat untuk anaknya dan dalam menentukan skala prioritas dalam membelanjakan uang (Soetjningsih, 1998 *dalam* Kusumaningrum, 2003). Tingkat pendidikan ibu menjadi salah satu indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan gizi ibu. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah bagi ibu memahami informasi gizi yang didapatkan dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah (Kasmita dkk, 2000 *dalam* Kusumaningrum, 2003).

6.1.2 Status Gizi Balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa status gizi balita sebagian besar normal berdasarkan BB/TB dimana untuk balita yang diasuh ibunya sendiri 94% normal dan untuk balita yang di TPA 86% juga normal. Status gizi berdasarkan TB/U untuk balita yang diasuh ibunya sendiri dan di TPA 80% normal. Sedangkan status gizi berdasarkan BB/U untuk balita yang diasuh ibu sendiri 94% gizi baik dan untuk balita

di TPA sebagian besar juga gizi baik yaitu 86%. Jadi sebagian besar status gizi balita yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA) adalah gizi baik atau status gizinya normal.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Anderson (2000) yang mengatakan balita yang ibunya bekerja dan balita yang dititipkan di TPA sebagian besar status gizinya overweight dan obesitas dibanding balita yang diasuh ibunya sendiri. Menurut Anderson (2000) seorang anak yang ibunya bekerja dan dirawat oleh orang lain atau di Tempat Penitipan Anak mungkin lebih cenderung untuk menyiapkan makanan yang cepat saji yang lebih tinggi kalori dan cenderung kurang dalam aktivitas fisik daripada anak-anak diasuh oleh ibu mereka sendiri, sehingga berkontribusi terhadap obesitas (Anderson, 2000). Sedangkan penelitian yang dilakukan Purnama (2011) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status ibu bekerja atau tidak bekerja dengan status gizi anak dimana antara balita yang ibunya bekerja dengan yang tidak bekerja sebagian besar status gizinya normal.

Dalam penelitian ini status gizi yang tidak berbeda antara balita yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA) dimana sebagian besar status gizinya normal disebabkan asupan energi pada kedua kelompok tersebut juga tidak berbeda $p = 0,423$ (Tabel 5.4) dimana asupan energinya sebagian besar juga normal. Asupan energi berhubungan dengan status gizi balita, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Handono (2010) yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara asupan energi dengan status gizi balita, diperoleh implikasi semakin baik tingkat asupan energi maka status gizi balita semakin baik.

Status gizi pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh ibu yang tidak bekerja ataupun pengasuh pada anak yang ibunya bekerja namun juga dipengaruhi oleh penyebab langsung seperti asupan makan pada anak. Jika asupan makan baik atau tercukupi maka status gizi pun akan normal (Anwar, 2006).

Dalam penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA) sehingga hanya berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya yang terkait. Perlu penelitian lebih lanjut lagi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita baik yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA).

6.2 Pembahasan Hasil Penelitian

6.2.1 Perbedaan Asupan Energi Sehari Balita yang Diasuh Ibu Sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA)

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada balita yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA) tidak ada perbedaan asupan energi $p = 0,423$ (Tabel 5.4). Asupan energi balita di kedua kelompok tersebut sebagian besar tergolong kategori baik dengan persentase 60% yang diasuh ibu dan 52% di TPA.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Crepinsek MK dan Burstein NR (2004) dimana terdapat perbedaan asupan energi pada balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA. Balita yang dititipkan di TPA memiliki susunan makanan yang baik dibanding diasuh ibu sendiri dimana susunan makananya lebih banyak buah dan susu, serta rendah lemak dan rendah karbohidrat sederhana. Disamping itu energi pada anak juga disesuaikan dengan energi yang dianjurkan

berdasarkan usia. Hal ini berbeda dengan balita yang diasuh ibunya sendiri dimana ditemukan sekitar 60% ibu yang tidak bekerja memberikan makanan tidak sesuai dan frekuensi tidak tepat dengan umur balita meskipun status gizi anaknya masih tergolong normal. Hal ini disebabkan status gizi seorang anak tidak dipengaruhi oleh jenis dan frekuensi makanan yang diberikan orang tua kepada anaknya tetapi lebih ditekankan pada bagaimana cara orang tua dalam memberi makanan kepada anaknya sehingga asupan anak tercukupi (Meliahsari R, 2013).

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Gubbels JS (2014) membuktikan tidak ada perbedaan asupan energi pada balita yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA). Secara keseluruhan tidak ada perbedaan dari segi makronutrien, serat makanan dan buah yang dikonsumsi oleh balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA.

Menurut Silva GL (2012) asupan energi yang cukup dipengaruhi tidak hanya dengan ukuran penyajian tetapi juga jumlah makan sehari-hari, variasi makanan dan kepadatan energi yang disajikan dalam makanan. Menurut Gubbels JS (2014) tidak adanya perbedaan energi pada balita yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA) dimana sebagian besar kedua kelompok tersebut asupan energinya tergolong baik meskipun asupan energi makan siang dari kedua kelompok terutama di TPA sebagian besar tergolong kurang. Hal ini disebabkan balita di TPA hanya mengonsumsi *snack* pagi, makan siang, *snack* sore (setengah sampai dua per tiga asupan makan sehari) sedangkan untuk makan pagi, makan malam dan *snack* malam balita didapat di rumah sehingga asupan energinya hampir sama dengan balita yang diasuh ibu sendiri. Asupan energi dalam sehari dimana pada

kedua kelompok tersebut sebagian besar kategori baik meskipun asupan energi makan siang nya kurang, disebabkan asupan energi balita dalam sehari tidak hanya didapat dari makan siang namun makan pagi 25%, makan malam 25% dan makan selingan pagi dan sore masing-masing 10% juga menyumbang sebagian besar asupan energi balita dalam sehari (Martianto D, 2006).

Oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi asupan energi balita baik yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA) karena dalam penelitian ini tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi asupan energi hanya membandingkan asupan energi di kedua kelompok tersebut.

6.2.2 Perbedaan Asupan Energi Makan Siang Balita yang Diasuh Ibu Sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA)

Penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang dititipkan di TPA asupan energi makan siang nya 100% kurang sedangkan balita yang diasuh ibu sendiri 26% masih tergolong baik asupan energi makan siang nya. Berdasarkan uji analisis statistik *Mann Whitney* ada perbedaan asupan energi makan siang balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA $p = 0,000$ (Tabel 5.4). Sedangkan berdasarkan analisis hubungan antara jenis kelamin dan umur dengan asupan energi makan siang balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA menggunakan *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,182$ (Tabel 5.7 dan Tabel 5.8), jadi tidak ada hubungan jenis kelamin dan umur dengan asupan energi makan siang balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan asupan energi makan siang balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan

umur balita di kedua kelompok tersebut. Faktor yang mempengaruhi asupan energi pada balita antara lain pola asuh pemberian makan baik dari segi jenis dan jumlah pada ibu yang mengasuh anaknya sendiri dan di TPA. Pola asuh pemberian makan sendiri dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu atau pengasuh balita (Santoso, 1995 dalam Septherina, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Crepinsek MK dan Burstein NR (2004) menunjukkan adanya perbedaan asupan energi makan siang pada balita yang diasuh ibu sendiri dengan balita di TPA. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ziegler P (2006) menunjukkan tidak ada perbedaan dalam energi atau makronutrien makan siang pada balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA. Namun penelitian tersebut menyebutkan bahwa makan siang balita di TPA asupan terhadap kandungan gizi yang sehat lebih tinggi pada vitamin dan mineral serta frekuensi yang rendah pada karbohidrat sederhana seperti makanan manis, minuman kaleng dibanding balita yang makan siang di rumah. Dimana pada makan siang di TPA kandungan gizi akan kalsium, fosfor, vitamin D dan magnesium lebih tinggi karena di TPA saat makan siang juga disediakan susu. Menu yang direncanakan oleh pengasuh di TPA yang memadai karena program perawatan anak sehari penuh biasanya mencakup periode waktu setengah sampai dua pertiga dari makanan sehari-hari dan makanan ringan (*snack* pagi dan *snack* sore). Fasilitas pada tempat penitipan anak (TPA) yaitu menyediakan menu yang proporsional, setidaknya sepertiga dari kebutuhan gizi sehari-hari balita. Oleh karena itu kandungan gizi pada makanan yang disediakan di TPA lebih tinggi karena di TPA menu yang disediakan sudah direncanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan balita.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang signifikan lebih tinggi pada asupan energi makan siang balita yang diasuh ibu sendiri daripada di TPA, hal ini disebabkan menu makan siang yang disediakan di TPA kurang mencukupi kebutuhan energi makan siang pada balita yaitu kurang dari 2/5 AKG (Lampiran 14). Menurut Budiono (2010) dalam Apriyanto (2013) asupan energi antara balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA bisa sama atau berbeda tergantung dari kualitas dan kuantitas makanan yang disediakan oleh ibu ataupun pengasuh di TPA. Namun perlu penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi asupan energi makan siang pada balita yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA).

6.2.3 Perbedaan Tingkat Kecukupan Zat Besi Balita yang Diasuh Ibu Sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA)

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecukupan zat besi 76% normal untuk balita yang diasuh ibu sendiri dan 84% tingkat kecukupan zat besi normal untuk balita di TPA. Sedangkan berdasarkan uji analisis statistik tidak ada perbedaan antara tingkat kecukupan zat besi balita yang diasuh ibu sendiri dengan balita di TPA $p = 0,320$ (Tabel 5.6).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ziegler P (2006) yang menyebutkan tidak ada perbedaan antara tingkat kecukupan zat besi balita yang diasuh ibu sendiri dan di TPA dimana intake zat besi tidak jauh berbeda diantara dua kelompok tersebut. Namun perbedaan dengan penelitian tersebut adalah tingkat kecukupan zat besi anak dibawah 5 tahun lebih rendah dari yang dianjurkan. Asupan zat besi yang tidak memadai ini disebabkan jarang mengonsumsi daging. Daging dianggap

sebagai sumber terbaik zat besi, namun tidak disediakan sehari-hari di rumah dan di tempat penitipan anak, sering diganti dengan telur atau produk sosis yang biasanya lebih murah dan kandungan besinya yang lebih rendah. Sehingga Silva GL (2012) merekomendasikan asupan besi pada diet anak-anak termasuk di tempat penitipan anak harus ditingkatkan dengan memberikan tidak kurang dari 80% tingkat kecukupan zat besi pada anak.

Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan tingkat kecukupan zat besi antara balita yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA) dimana pada kedua kelompok tersebut tingkat kecukupan zat besi sebagian besar normal. Hal ini disebabkan dari hasil wawancara SQ FFQ pada kedua kelompok tersebut, jenis dan jumlah makanan dari sumber zat besi sudah bervariasi dan tercukupi. Namun diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecukupan zat besi pada balita baik yang diasuh ibu sendiri dan di Taman Penitipan Anak (TPA).

6.3 Keterbatasan Penelitian

Proses penelitian ini masih ada beberapa keterbatasan dan kelemahan didalamnya. Keterbatasan itu antara lain :

1. Penelitian ini hanya meneliti terkait asupan makan balita dan perbedaannya untuk di dua kelompok balita yaitu yang diasuh ibu sendiri dan di TPA, tidak meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi asupan makan balita di dua kelompok tersebut.

2. Pengambilan data di Tempat Penitipan Anak dilakukan saat ibu balita menjemput balita pulang sehingga ada sebagian ibu balita yang terburu-buru saat diwawancara, hal ini menyebabkan data yang didapat belum tentu menggambarkan pola makan balita yang sebenarnya.
3. Asupan makan siang balita di TPA didapatkan dari hasil recall pada pengasuh di TPA bukan dari hasil record atau pengamatan langsung sehingga kemungkinan terjadi bias, hasil recall belum tentu menggambarkan asupan pada balita sesungguhnya.

